



Hubungan Usia, Pekerjaan dan Pendidikan Pasien Terhadap Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU di Puskesmas Wilayah Lampung Tengah

Debora Egyta Sitepu¹, Annisa Primadiamanti², Erika Indah Safitri³

^{1,2,3}Program Studi Farmasi, Universitas Malahayati Bandar Lampung

Abstract

Received: 04 Desember 2023

Revised: 08 Januari 2024

Accepted: 01 Februari 2024

The DAGUSIBU movement aims to realize the rational use of medicine, people must know how to obtain, use, store and dispose of drugs properly. The purpose of this study is to determine the relationship between age, education and work of patients on DAGUSIBU knowledge at the Central Lampung Regional Health Center. This study used observational analytical methods with a cross-sectional approach. The sampling technique was carried out using the quota sampling method so that samples were obtained by all patients at the Seputih Besar Health Center, Suko Binangun Health Center, Seputih Mataram Health Center, Jati Datar Health Center and Rama Indra Health Center which met the inclusion criteria and exclusion criteria as many as 220 respondents with 44 respondents per puskesmas. The results of this study obtained age characteristics, namely early adulthood (26-35 years) as many as 62 respondents (28.18%), job characteristics, namely housewives as many as 69 respondents (31.36%), educational characteristics, namely secondary education as many as 191 respondents (86.82%). The result of p value.

Keywords: DAGUSIBU, Age, Education, Occupation, Knowledge

(*) Corresponding Author: egytasitepu@gmail.com

How to Cite: Sitepu, D. E., Primadiamanti, A., & Safitri, E. I. (2024). Hubungan Usia, Pekerjaan dan Pendidikan Pasien Terhadap Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU di Puskesmas Wilayah Lampung Tengah. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10642605>.

PENDAHULUAN

DAGUSIBU adalah salah satu program edukasi kesehatan yang berkaitan tentang obat yang dibuat oleh IAI (Ikatan Apoteker Indonesia). Untuk mewujudkan penggunaan obat rasional, masyarakat harus mengetahui cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar.

Gerakan DAGUSIBU bertujuan untuk mempercepat tercapainya kondisi masyarakat yang sadar dan cerdas serta mampu secara mandiri melakukan perilaku sehat dan bertanggung jawab, khususnya terkait dengan obat-obatan (Wahyuni, 2022). Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009, masyarakat dapat mendapatkan obat (DA) di fasilitas pelayanan kefarmasian yaitu Apotek, Instalasi Rumah Sakit, Klinik dan Toko Obat.

Menggunakan obat (GU) dibagi menjadi dua informasi yaitu informasi umum dan khusus. Informasi umum meliputi waktu minum obat sesuai dengan waktu yang dianjurkan, aturan minum obat yang tercantum dalam etiket harus di patuhi, minum obat sampai habis, berarti obat harus diminum sampai habis, biasanya obat antibiotika, penggunaan obat bebas atau obat bebas terbatas tidak dimaksudkan untuk penggunaan secara terus – menerus, hentikan penggunaan obat apabila tidak memberikan manfaat atau menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, segera hubungi tenaga kesehatan terdekat, sebaiknya tidak mencampur berbagai jenis obat dalam satu wadah, sebaiknya tidak melepas etiket dari wadah obat karena pada etiket tersebut tercantum cara penggunaan

obat dan informasi lain yang penting, bacalah cara penggunaan obat sebelum minum obat, demikian juga periksalah tanggal kadaluarsa, hindarkan menggunakan obat orang lain walaupun gejala penyakit sama, tanyakan kepada apoteker di Apotek atau petugas kesehatan di Puskesmas untuk mendapatkan informasi penggunaan obat yang lebih lengkap. Informasi khusus meliputi cara penggunaan obat oral dan obat luar.

Cara menyimpan obat (SI) secara umum menurut Departemen Kesehatan RI tahun 2008 (Depkes RI, 2008), yaitu jauhkan dari jangkauan anak – anak, simpan obat dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup rapat, simpan obat ditempat yang sejuk dan terhindar dari sinar matahari langsung atau ikuti aturan yang tertera pada kemasan, jangan tinggalkan obat di dalam mobil dalam jangka waktu lama karena suhu yang tidak stabil dalam mobil dapat merusak sediaan obat dan jangan simpan obat yang telah kadaluarsa.

Menurut Departement Kesehatan RI (2008), cara membuang obat (BU) sebagai berikut hancurkan obat dan timbun di dalam tanah untuk obat-obat padat (tablet, kapsul dan suppositoria), untuk sediaan cair (sirup, suspensi, dan emulsi), encerkan sediaan dan campur dengan bahan yang tidak akan dimakan seperti tanah atau pasir. Buang bersama dengan sampah lain. Terlebih dahulu lepaskan etiket obat dan tutup botol kemudian dibuang ditempat, hal ini untuk menghindari penyalahgunaan bekas wadah obat. Untuk kemasan boks, dus, dan tube terlebih dahulu digunting baru dibuang.

Pada penelitian yang dilalukan oleh Turaya di Rajabasa tahun 2021, tingkat pengetahuan mengenai DAGUSIBU obat antibiotik sebelum pemberian edukasi pada masyarakat kelurahan Rajabasa Pemuka 83% kurang, 0% cukup dan 17% baik dan setelah pemberian edukasi menjadi 4% kurang, 23% cukup, 73% baik

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Quota sampling adalah Teknik pengambilan sampel dengan cara menetapkan jumlah tertentu sebagai target (kuota) yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel dari populasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Puskesmas wilayah Lampung Tengah yaitu Puskesmas Seputih Banyak, Puskesmas Suko Binangun, Puskesmas Seputih Mataram, Puskesmas Jati Datar dan Puskesmas Rama Indra pada Bulan Maret tahun 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien rawat jalan di Puskesmas Seputih Banyak, Puskesmas Suko Binangun, Puskesmas Seputih Mataram, Puskesmas Jati Datar dan Puskesmas Rama Indra. Sampel penelitian ini adalah seluruh pasien di Puskesmas yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Penelitian ini mendapatkan sampel dari jumlah kunjungan pasien selama sebulan sebanyak 44 pasien pada masing-masing puskesmas sehingga total sampel yang didapatkan dari lima puskesmas adalah 220 pasien.

Analisis Data

Penelitian ini dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dan uji *Kruskal Wallis* dengan aplikasi SPSS

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reabilitas pada kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian dilakukan terlebih dahulu. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel dan suatu kuesioner dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* >0,6 karena syarat suatu kuesioner dalam penelitian yaitu valid dan reliabel. Setelah dilakukan pengujian didapatkan kuesioner yang digunakan pada penelitian ini valid dan reliabel.

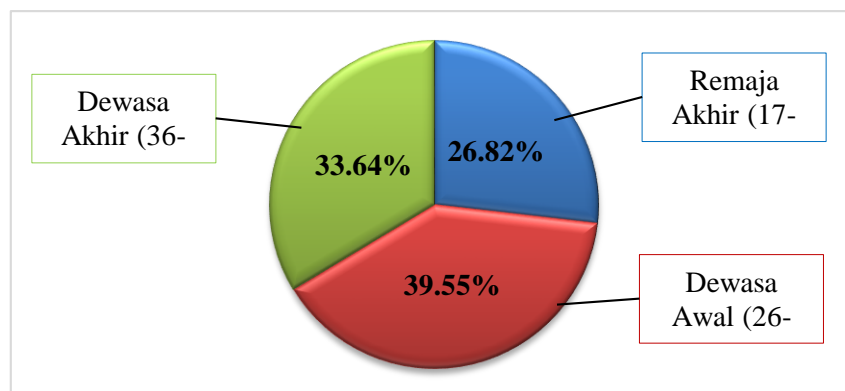
Karakteristik Responden DAGUSIBU

Karakteristik responden DAGUSIBU di Puskesmas Wilayah Lampung Tengah dikategorikan ke dalam tiga macam, yaitu usia, pekerjaan dan pendidikan.

1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian usia responden di Puskesmas Wilayah Lampung Tengah didapatkan hasil bahwa usia responden terbanyak yaitu masa dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 87 responden (26,82%), masa dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 87 responden (39,55%) sedangkan responden terendah ialah pada masa remaja akhir (17-25 tahun) sebanyak 59 responden (33,64%). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh usia 26-35 tahun yang menunjukkan bahwa semakin tinggi usia seseorang, maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rikomah (2020) menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan paling tinggi pada umur 26-35 tahun dengan persentase 30,05% usia sangat berpengaruh terhadap kualitas pengetahuan seorang individu. Semakin dewasa usia akan lebih mudah memberikan tanggapan yang diperoleh baik melalui pendidikan maupun pengalaman lainnya (Fonda dkk., 2014).

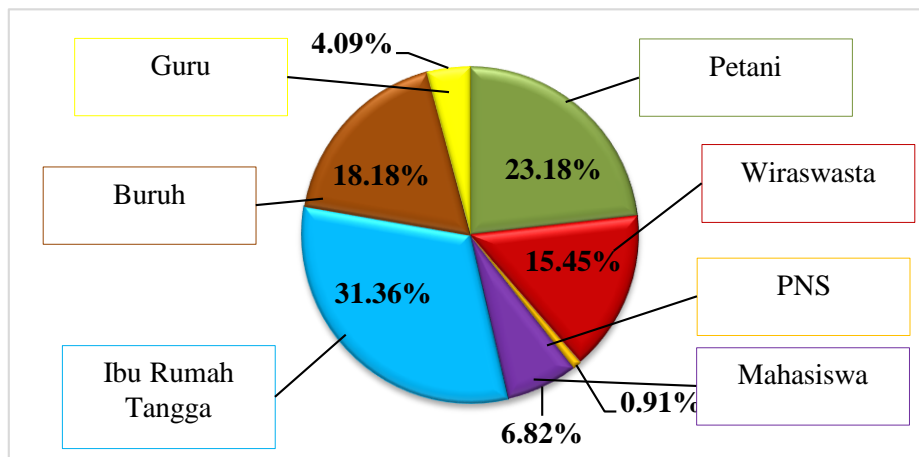


Gambar 1. Karakteristik Responden DAGUSIBU Berdasarkan Usia

2. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pekerjaan responden di Puskesmas Wilayah Lampung Tengah didapatkan hasil bahwa pekerjaan responden terban yaitu ibu rumah tangga sebanyak 69 responden (31,36%), buruh sebanyak 40 responden (18,18%), guru sebanyak 9 responden (4,09%), mahasiswa sebanyak 15 responden (6,82%), petani sebanyak 51 responden (23,18%), wiraswasta sebanyak 34 responden (15,45%) dan pekerjaan terendah ialah PNS sebanyak 2 responden (0,91%).

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Rikomah (2020) berdasarkan data sosiodemografi pekerjaan didapat tingkat pengetahuan paling tinggi pada pekerjaan swasta dengan persentase 19,17%, Hal ini menyatakan bahwa pekerjaan tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan, karena kurangnya informasi dan sedikitnya penyuluhan kepada masyarakat (Tri, dkk, 2019).

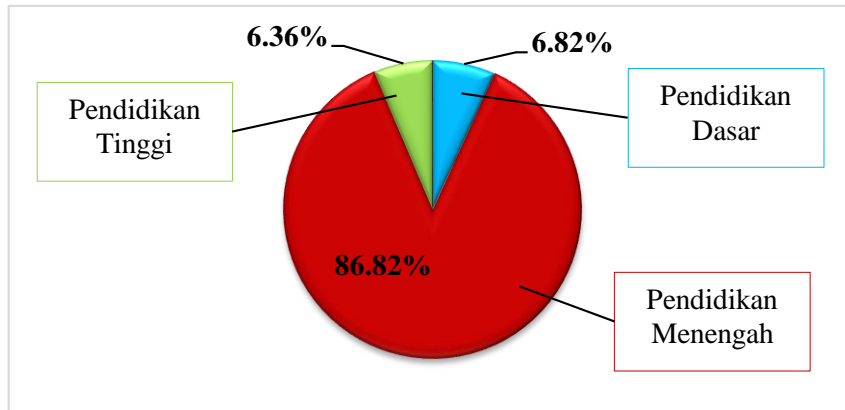


Gambar 2. Karakteristik Responden DAGUSIBU Berdasarkan Pekerjaan

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses mengembangkan kemampuan dan perilaku manusia melalui pengetahuan (Notoatmodjo, 2003). Berdasarkan tabel 4.1 responden di Puskesmas Wilayah Lampung Tengah didapatkan hasil bahwa pendidikan responden tertinggi yaitu pendidikan menengah sebanyak 191 responden (86,8%), pendidikan dasar sebanyak 15 responden (6,8%), sedangkan pendidikan terendah yaitu tingkat pendidikan tinggi (DIII/DIV/S1) sebanyak 14 responden (6,4%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rikomah (2020) menunjukkan bahwa responden berdasarkan data sosiodemografi pendidikan didapat tingkat pengetahuan paling tinggi yaitu pendidikan SMA dengan persentase 31,08%. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa pendidikan tidak mempengaruhi pengetahuan, hal ini dapat dipengaruhi oleh jumlah responden, jumlah pertanyaan dan isi pertanyaan dalam penelitian (Tri dkk., 2019).



Gambar 3. Karakteristik Responden DAGUSIBU Berdasarkan Pendidikan

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	
	n = 220	%
Baik (Skor 53-64)	15	6.82%
Cukup (Skor 41-52)	150	68.18%
Kurang (Skor 29-40)	55	25%
Total	220	100%

Berdasarkan Tabel 1 Responden di Puskesmas Wilayah Lampung Tengah didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan responden yaitu kategori cukup sebanyak 150 responden (68,18%), kategori kurang sebanyak 55 responden (25%) dan kategori baik sebanyak 15 responden (6,82%). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh tingkat pengetahuan yang cukup sebesar 68,18%.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Rikomah (2020) bahwa tingkat pengetahuan yang diteliti memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebesar 90 responden (46,63%).

Hubungan Karakteristik Responden dengan Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU

1. Usia

Usia seseorang dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang.

Tabel 2. Hubungan Usia dengan Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU

Variabel	Tingkat Pengetahuan						Total	P Value
	Kurang (29-40)		Cukup (41-52)		Baik (53-64)			
	n	%	n	%	n	%		

Usia								
Remaja Akhir (17-25 tahun)	5	2.27%	47	21.36%	7	3.18%	59	0,000
Dewasa Awal (26-35 tahun)	21	9.55%	62	28.18%	4	1.82%	87	
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	29	13.18%	41	18.64%	4	1.82%	74	
Total	55	25%	150	68.18%	15	6.82%	220	

Berdasarkan tabel 2 usia remaja akhir (17-25 tahun) dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 5 responden (2,27%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 47 responden (21,36%), dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 7 responden (3,18%). Responden dengan usia dewasa awal (26-35 tahun) dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 21 responden (9,55%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 62 responden (28,18%), dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 4 responden (1,82%). Sedangkan responden dengan usia dewasa akhir (36-45 tahun) dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 29 responden (13,18%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 41 responden (18,64%), dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 4 responden (1,82%).

Berdasarkan hasil uji Chi-Square nilai P value $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi/hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan DAGUSIBU. Usia seseorang juga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Pada usia 20-35 tahun, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Selain itu, mereka akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini (Erdian., 2009).

2. Pekerjaan

Seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Lingkungan pekerjaan menjadikan seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, baik langsung maupun tidak langsung (Rayahu, 2010).

Tabel 3. Perbedaan Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU dengan Pekerjaan yang Dimiliki Responden

Variabel	Tingkat Pengetahuan						Total	Asymp. Sig
	Kurang (29-40)		Cukup (41-52)		Baik (53-64)			
	n	%	n	%	n	%		
Pekerjaan								
Mahasiswa	0	0%	10	4.5%	5	2.27%	15	0,000
Buruh	26	11.81%	14	6.36%	0	0%	40	
Guru	0	0%	2	0.9%	7	3.18%	9	
Ibu Rumah Tangga	6	2.72%	63	28.63%	0	0%	69	
Petani	22	10%	28	12.72%	1	0.4%	51	
PNS	0	0%	1	0.4%	1	0.4%	2	

Wiraswasta	1	0.4%	32	14.54%	1	0.4%	34	
Total	55	25%	150	68.18%	15	6.81%	220	

Berdasarkan tabel 3 pasien dengan pekerjaan mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 10 responden (4.5%) dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 5 responden (2.27%). Pasien dengan pekerjaan buruh memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 26 responden (11.81%) dan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 14 responden (6.36%). Pasien dengan pekerjaan guru memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 2 responden (60.9%) dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 7 responden (3.18%). Pasien dengan pekerjaan ibu rumah tangga memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (2.72%) dan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 63 responden (28.63%). Pasien dengan pekerjaan petani memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 22 responden (10%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 28 responden (12.72%), tingkat pengetahuan baik sebanyak 1 responden (0.4%). Pasien dengan pekerjaan PNS memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 1 responden (0.4%), tingkat pengetahuan baik sebanyak 1 responden (0.4%) dan pasien dengan pekerjaan wiraswasta memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (0.4%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 32 responden (14.54%), tingkat pengetahuan baik sebanyak 1 responden (0.4%).

Berdasarkan hasil uji *Kruskal Wallis* nilai *P value* $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ketujuh pekerjaan responden. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan responden yang memiliki pekerjaan mahasiswa, buruh, guru, ibu rumah tangga, petani, PNS, dan wiraswasta adalah tidak sama/berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2012), menjelaskan bahwa pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang. Penjelasan mengapa pekerjaan berpengaruh terhadap seseorang adalah ketika pekerjaan tersebut lebih sering menggunakan otak dari pada menggunakan otot. Kinerja dan kemampuan otak seseorang dalam menyimpan (daya ingat) bertambah atau meningkat ketika sering digunakan, hal ini berbanding lurus ketika pekerjaan seseorang lebih banyak menggunakan otak daripada otot.

Pengetahuan dalam penggunaan obat DAGUSIBU merupakan hal yang terpenting karena pengetahuan merupakan salah satu cara agar menggunakan obat, menyimpan, mendapatkan dan membuang obat sesuai dengan konsep DAGUSIBU (Puspasari H *et al.*, 2018).

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi seseorang lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi. Pendidikan merupakan proses mengembangkan kemampuan dan perilaku manusia melalui pengetahuan (Noto Admodjo, 2003).

Tabel 4. Perbedaan Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU dengan Pendidikan yang Dimiliki Responden

Variabel	Tingkat Pengetahuan			Total	Asymp. Sig
	Kurang (29-40)	Cukup (41-52)	Baik (53-64)		

	n	%	n	%	n	%		
Pendidikan								
SD/Sederajat	14	6.36%	1	0.4%	0	0%	15	0,000
SMP/SMA	41	18.63%	143	65%	7	3.18%	191	
DIII/DIV/S1	0	0%	6	2.72%	8	3.63%	14	
Total	55	25%	150	68.18%	15	6.81%	220	

Berdasarkan tabel 4 pasien dengan pendidikan SD/Sederajat dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 14 responden (6.36%) dan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 1 responden (0.4%). Pasien dengan pendidikan SMP/SMA memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 41 responden (18,63%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 143 responden (65%), tingkat pengetahuan baik sebanyak 7 responden (3.18%) dan pasien dengan pendidikan DIII/DIV/S1 memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 6 responden (2.27%) dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 responden (3.63%).

Menurut Carter (2011), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki, dalam hal ini khususnya mengenai DAGUSIBU. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kognitif. Seseorang yang berpendidikan tinggi juga memiliki penalaran yang tinggi pula.

Menurut Eberhardt et al (2007), melakukan penelitian terhadap 74 responden dengan latarbelakang pendidikan yang berbeda dan dihubungkan dengan tingkat pengetahuan. Hasilnya adalah mereka yang memiliki pendidikan dengan level lebih tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas dan pengalaman yang banyak. Hal ini juga berpengaruh terhadap kemampuan kognitif seseorang.

Kemampuan otak atau kognitif seseorang akan bertambah ketika sering digunakan untuk beraktifitas dan mengerjakan sesuatu dalam bentuk teka-teki atau penalaran (Subagia, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan usia, pekerjaan dan pendidikan terhadap tingkat pengetahuan DAGUSIBU di Puskesmas Wilayah Lampung Tengah dapat disimpulkan bahwa berdasarkan karakteristik usia responden yang memiliki tingkat pengetahuan tertinggi yaitu usia dewasa awal (26- 35 tahun) dengan kategori cukup sebanyak 62 responden (28,18%) dengan hasil uji Chi-Square mendapatkan nilai P value $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi/hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan responden terhadap DAGUSIBU.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tertinggi yaitu ibu rumah tangga sebanyak 63 responden (28.63%) dengan kategori cukup di lima Puskesmas wilayah Lampung Tengah.

Berdasarkan karakteristik pendidikan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tertinggi yaitu SMP/SMA sebanyak 143 responden (65%) dengan kategori cukup di lima Puskesmas wilayah Lampung Tengah.

Pendidikan dan pekerjaan memiliki perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan berdasarkan hasil uji Kruskal Wallis dengan Asymp sig $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan responden terhadap DAGUSIBU.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, W. 2008. *Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook*. Mandaluyong City, Phil: Asian Development Bank
- Depkes RI. 2008. *Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit*.(Edisi 2). Jakarta. Bhakti Husada
- Erdian. *Ilmi Perilaku*, cetakan pertama. Jakarta: CV Sagung Seto; 2009. 1-122
- Eberhardt, E., Bonzanigo, L., & Loew, S. Long-term investigation of a deep-seated creeping landslide in crystalline rock. Part II. Mitigation measures and numerical modelling of deep drainage at Campo Vallemaggia. *Canadian Geotechnical Journal*; 2007, 44 (10): 8-12
- Fonda. P, Benedictus S. Lampus, Vonny NS. Wowor, 2014. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemakaian Gigi Tiruan di Kecamatan Tondano Barat, *Jurnal e-GIGI*, 2 : Nomor 2.
- Pangesti, A. Gambaran tingkat pengetahuan dan aplikasi kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia tahun 2012. Universitas Indonesia; 2012.
- Puspasari.H., Siti. H., Dwi. F. 2018. Tingkat Pengetahuan Tentang “DAGUSIBU” Obat Antibiotik Pada Masyarakat Desa Sungai Awan Kiri Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang Tahun 2017. *Medical Sains*. 3(1):11-18.
- Rahayu, Kurnia, 2010. *Perpajakan Indonesia*. Yogyakarta : Graha Pustaka.
- Rikomah SE, Lestari G, Agustin N. 2020. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang DAGUSIBU Obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu.
- Subagia, Wiratma., Sudita. 2015. *Pelatihan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Pengastulan Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Bali*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Turaya. M.R.A., 2021. Gambaran Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU Obat Antibiotika dan kortikosteroid Sebelum dan Setelah Pemberian Edukasi Melalui Youtube Pada Masyarakat Kelurahan Rajabasa Pemuka Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung. Skripsi. Poltekkes Tanjung Karang.
- Tri. D., Sari. Y., Hindi. A., 2019. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap Antibiotik di puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu, *Jurnal Ilmiah Farmacy*, 6:191-196.
- Wahyuni S., Agus. P., Sutopo. E.A., 2022. Komunikasi, Informasi dan Edukasi DAGUSIBU Untuk Sanitarian dan Petugas Gizi Kabupaten Karanganyar. Wahyuni et. al., *SSEJ*, 2 (1): 1 – 5.